



PENDEKATAN DIALOGIS DAN INKLUSIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Hilda A. Patandi¹, Orin Herdalina², Make³, Revita⁴

STT Sulbar di Mamuju

hildapatandi@gmail.com, 0852-9594-4689

Abstrak:

Indonesia sebagai negara yang multikultural menghadapi tantangan serius dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dan toleran. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengusulkan pendekatan dialogis dan inklusif sebagai solusi dalam menjawab tantangan pluralisme di masyarakat Indonesia. Pendekatan dialogis menekankan pada pentingnya komunikasi yang terbuka, saling mendengar, dan pemahaman lintas agama dalam semangat kasih Kristus, sementara pendekatan inklusif menekankan penerimaan dan partisipasi aktif semua peserta didik tanpa diskriminasi. Dengan menggunakan metode studi pustaka, tulisan ini menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut dalam Pendidikan Agama Kristen dapat memperkuat fungsi pendidikan sebagai agen perdamaian, pemersatu, dan transformasi sosial. Pendidikan Agama Kristen yang dialogis dan inklusif diharapkan dapat membentuk generasi Kristen yang memiliki iman yang tangguh, karakter yang inklusif, dan kemampuan membangun relasi lintas budaya dan agama secara konstruktif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Masyarakat majemuk, Pendekatan dialogis, Pendekatan inklusif, Toleransi, Pluralisme.

Abstract:

Indonesia, as a multicultural nation, faces significant challenges in maintaining harmony amidst its religious, cultural, and ethnic diversity. Christian Religious Education plays a strategic role in shaping learners with not only strong faith but also the ability to live peacefully and tolerantly alongside others. This article aims to explore and propose dialogical and inclusive approaches as effective responses to the challenges of pluralism in Indonesian society. The dialogical approach emphasizes open communication, mutual listening, and interfaith understanding in the spirit of Christ's love, while the inclusive

¹ Mahasiswa STT Sulbar di Mamuju Program studi Teologi semester 6

² Mahasiswa STT Sulbar di Mamuju Program Studi PAK semester 6

³ Mahasiswa STT Sulbar di Mamuju Program Studi PAK semester 6

⁴ Mahasiswa STT Sulbar di Mamuju Program studi Teologi semester 6

approach stresses acceptance and active participation of all learners without discrimination. Using a qualitative library research method, this study demonstrates that the integration of both approaches in Christian Religious Education can strengthen its role as an agent of peace, unity, and social transformation. Dialogical and inclusive Christian Religious Education is expected to shape a generation of Christians with resilient faith, inclusive character, and the ability to build constructive relationships across cultural and religious boundaries.

Keywords: *Christian Religious Education, Plural society, Dialogical approach, Inclusive approach, Tolerance, Pluralism.*

PENDAHULUAN

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa bagian atau kelompok budaya yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Meskipun demikian, setiap kelompok tetap menjaga identitas budayanya yang khas. Dalam masyarakat majemuk terdapat berbagai perbedaan dalam aspek budaya, suku, bahasa dan agama.⁵

Masyarakat majemuk dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe. Pertama, masyarakat dengan kompetisi yang seimbang, Dimana berbagai etnis atau kelompok hidup berdampingan secara adil. Kedua, masyarakat dengan minoritas dominan, yaitu kelompok kecil yang menguasai politik atau ekonomi. Ketiga, masyarakat dengan dominasi mayoritas, dimana kelompok tertentu memiliki kekuasaan yang lebih besar. Keempat, masyarakat terfragmentasi, yang terdiri dari berbagai kelompok dengan kekuatan politik dan ekonomi yang relative setara.

Indonesia adalah salah satu negara majemuk dengan banyak ras, suku, budaya dan agamanya yang dikenal sebagai negara dengan semboyan Bhineka Tungga Ika, yang mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman. Keberagaman ini merupakan sebuah anugerah yang seharusnya dipelihara dengan baik agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai di tengah Masyarakat. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ditengah

⁵ Christin Sekar Mawarni Waruwu, Sri Ulina Karo Karo, Aris Katanga Mbuha Jarang, Heles Babawat, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen" Inculco Journal of Christian Education Vol. 4, No. 2 Juni 2024: 1-2, <https://ejournal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/185/107>

keberagaman ini, juga dapat memunculkan tantangan yang serius, seperti perbedaan pandangan, nilai, dan keyakinan yang bisa berpotensi menimbulkan konflik sosial.⁶

Dalam suasana keberagaman masyarakat Indonesia, persatuan dan kerukunan tidak hanya sekadar menjadi impian, tetapi menjadi bagian penting dalam sila ke-3 Pancasila yaitu: Persatuan Indonesia. Dari perspektif agama, mungkin agak sulit bagi kita di Indonesia untuk mencapai kesatuan dalam keragaman. Masih banyak masyarakat, terutama para pelaku agama, yang belum menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pada saat ini dengan banyaknya keberagaman yang dimiliki di Indonesia makin banyak juga orang-orang yang menganggap rendah tentang toleransi itu, sehingga membuat timbul banyak pertikaian karena tidak ada rasa toleransi dan malah mementingkan ego masing-masing. Realitas ini menuntut dunia Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen untuk mampu merespons tantangan pluralisme secara positif.⁷

Pendidikan agama Kristen (selanjutnya disebut PAK) di Indonesia telah memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, di tengah Masyarakat majemuk yang memiliki perbedaan agama, budaya dan suku, PAK juga harus mampu beradaptasi dan mempromosikan toleransi dan persatuan. PAK banyak berperan dalam kehidupan manusia, baik dalam hal pedoman untuk hidup, cara beretika, bertutur kata, menerima dan menghargai segala perbedaan yang ada, juga sebagai cara untuk bersikap menjadi pribadi yang baik dan berkualitas dalam lingkungannya.

Dalam konteks masyarakat majemuk, penting bagi PAK untuk tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga memperkuat perspektif inklusif yang menghargai perbedaan dan mempromosikan kerjasama antara individu dari latar belakang yang berbeda melalui dialog bersama.

Sadar atau tidak, Tindakan intoleran telah masuk dan ikut mempengaruhi dunia pendidikan kita, dalam hal ini sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat

⁶ Denisman Laia, Ebenezer Gulo, Liena Hulu, Samuel Linggi Topayung, *"Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kehidupan Harmonis di Masyarakat Majemuk"*, Vol.1, No.4 November 2024: 1-2, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.194>

⁷ Ferdi Eka Darma, Walde Mesah, Samuel Linggi Topayaung, *"Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk"*, Vol.1, No.4 November 2024: 2, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195>

membentuk karakter, moral dan pola perilaku peserta didik kini telah menjadi wadah baru tindakan-tindakan intoleran.

oleh karena itu PAK sebagai salah satu bentuk Pendidikan keagamaan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter serta menyebarkan nilai-nilai positif dalam Masyarakat guna untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai universal yang dapat menjangkau semua budaya dan agama. Menyikapi tantangan ini PAK membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan realita kehidupan Masyarakat majemuk, dan dalam hal ini pendekatan dialogis dan inklusif menjadi Solusi yang sangat dibutuhkan. sehingga PAK tidak menjadi eksklusif dan tertutup, melainkan menjadi jembatan menuju pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan melalui komunikasi dua arah. Dalam konteks Masyarakat majemuk PAK harus mampu menanamkan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan keberagaman, sehingga dapat membekali individu untuk hidup bersama dalam lingkungan yang plural. Di samping itu, PAK juga harus mampu mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antar umat beragama serta menumbuhkan sikap menghargai perbedaan sebagai kekayaan yang memperkuat persatuan.⁸ Maka dari itu dalam artikel ini akan dibahas lebih jauh tentang pendekatan dialogis dan inklusif PAK dalam Masyarakat majemuk.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (*library research*). pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menawarkan Solusi terhadap isu yang dibahas. Data dikumpulkan melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, media daring yang relevan dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap topik yang sedang diteliti.

⁸ Rahel, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Untuk Mempromosikan Toleransi Dan Persatuan Dalam Masyarakat Majemuk", Vol.6, No.1, Januari 2024: 1-3, <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/130/96>

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Istilah PAK menurut (John M. Nainggolan: 2007:33) bervariasi, yakni: Pendidikan agama (*religious education*), Pendidikan Kristen (*Christian education*), Pendidikan Agama Kristen (*Christian religious education*), sifat Kristen (*Christian nature*), dan pengajaran agama (*religious instruction*). di Indonesia digunakan istilah Pendidikan Agama Kristen yang kemudian disingkat dengan PAK. Namun terlepas dari apapun istilahnya, pada dasarnya semua istilah tersebut memiliki makna yang sama pada tugas gereja sebagai persekutuan iman untuk mendidik dan membina warganya.⁹

Berikut pengertian PAK menurut para ahli : Thomas Groome menyatakan bahwa PAK merupakan suatu Tindakan kolektif yang bersifat politis dalam konteks iman, yang dilakukan secara sadar dan bersama-sama melalui kunjungan atau keterlibatan aktif untuk memperhatikan karya Allah dan mengomunikasikan iman Kristen. Sementara itu, Hieronimus (345-420) memandang PAK sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk setiap individu sebagai kediaman Allah. Agustinus (345-430) mengartikan PAK sebagai usaha pengajaran yang mengarahkan manusia untuk melihat Allah dan dengan demikian memperoleh kebahagiaan sejati.

Martin Luther (1483-1548) menekankan dimensi komunitas dalam PAK, yaitu Pendidikan yang melibatkan warga jemaat agar belajar secara teratur dan disiplin dalam Kristus, demi mengalami pembebasan. John Calvin (1509-1664) menegaskan bahwa PAK bertujuan untuk membentuk umat agar hidup tertib melalui pengajaran yang berdasarkan pada penelaan Alkitab.¹⁰

PAK adalah Pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang percaya. PAK merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan iman Kristen serta membentuk karakter peserta didik yang bersumber dari Alkitab. PAK

⁹ Immanuel Lando Manalu, Iswahyudi, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, Damaria Pasaribu, "Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia", Volume 6, Number 1 (2023): 45-57: 1, <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijr/article/download/29/19/208>

¹⁰ Immanuel Lando Manalu, Iswahyudi, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, Damaria Pasaribu, "Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia", Volume 6, Number 1 (2023): 45-57: 6, <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijr/article/download/29/19/208>

tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai Tuhan dan narasi-narasi dalam Alkitab, melainkan lebih dari itu juga bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk membangun relasi pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus, dan lebih lagi kepada pengenalan akan Allah sebagai Pencipta, Penebus, dan Pemelihara serta mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan kehidupan Yesus, seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati.¹¹

Di Indonesia PAK dilaksanakan melalui tiga Lembaga utama, yaitu: keluarga, sekolah dan gereja. Sama halnya dalam Perjanjian Lama (PL) dimulai dari tokoh-tokoh seperti Abraham, Ishak, dan Yakub yang menjalankan peran sebagai pendidik di dalam keluarga mereka. Seiring berjalannya waktu PAK berkembang ke dalam konteks ibadah di Bait Allah, yang dilakukan oleh para Imam yang bertugas mengajarkan berbagai peraturan keagamaan yang mencakup aturan tata cara ibadah, kebersihan, kesehatan, serta larangan terkait konsumsi makanan tertentu. Sedangkan dalam Perjanjian Baru (PB) teladan PAK paling sempurna diberikan oleh Yesus Kristus yang dikenal sebagai guru Agung dan disebut "Rabbi" oleh para murid. Dan masih banyak lagi tokoh dalam Perjanjian Baru yang memberikan teladan PAK.¹²

Esensi PAK secara sederhana dapat dipahami melalui dua dasar utama, yakni pertama, perintah langsung yang diberikan oleh Tuhan Yesus yang dikenal sebagai Amanat Agung di dalam (Matius 28:18-20), serta dari praktek hidup jemaat mula-mula seperti yang tercatat dalam kisah para rasul 2:42-47. Amanat Agung menjadi inti dari tujuan PAK yang tidak hanya logis secara rasional, tetapi juga merupakan perwujudan dari sifat Allah yang misioner. Amanat Agung ini mendorong terciptanya kesatuan umat Allah yang tidak terpisahkan dari kebenaran Firman dan kasih Kristus.¹³

PAK adalah sebuah proses pembelajaran yang dirancang untuk seluruh anggota jemaat, yang dilakukan secara bertahap agar mereka semakin mengenal Yesus Kristus

¹¹ Andy Saputra, "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembelajaran Inklusif Dalam Kurikulum Merdeka", Vol. 4 No. 3 Oktober 2024: 2, <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/download/940/982/1866>

¹² Yurniman Ndruru, Yurlina Ndruru, Indri Purnama Putri Harefa, Samuel Linggit Topayung, "Pak Sebagai Agen Perubahan dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Kultural dan Sosial", Vol.1, No.4 November 2024: 4 <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.183>

¹³ Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme", Volume. 2, Nomor. 2, Edisi Januari 2023(81-90): 3-4, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>

sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Tujuan utama Pendidikan ini adalah agar jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang Yesus sebagai Anak Allah, bertumbuh dalam kedewasaan iman, dan memiliki keteguhan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, umat diharapkan mampu mengamalkan kasih kepada sesama dan dunia sekitarnya serta ikut berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut John Calvin, PAK memiliki tujuan untuk membina seluruh anak-anak Tuhan di dalam gereja agar mereka dapat memahami isi Alkitab dengan bijaksana melalui tuntunan Roh Kudus. Selain itu, mendorong jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam ibadah serta memperdalam pemahaman mereka tentang kesatuan dalam tubuh Kristus.

Sementara itu, di Indonesia, tujuan dari PAK dirumuskan oleh komisi PAK dari Dewan Gereja di Indonesia, yang menekankan pentingnya mengajak, menolong, dan membimbing setiap individu untuk mengalami kasih Allah secara nyata dalam kehidupan bersama Kristus. Dengan pimpinan Roh Kudus, seseorang diharapkan mampu membangun relasi yang hidup dengan Tuhan. Maka dari itu, PAK bertujuan untuk membentuk pribadi yang memahami kasih Allah dalam Yesus Kristus, mengasihi Tuhan dan sesama, serta menjadi warga yang mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan PAK secara keseluruhan adalah agar jemaat mengenal Kristus secara pribadi, menumbuhkan kedewasaan iman, membentuk karakter kristiani, serta mampu menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari dan bertanggung jawab dalam kedaulatan Allah dalam hidup bergereja dan sosial.¹⁴

PAK Dalam Masyarakat Majemuk

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman salah satunya dalam hal agama. Keberagaman dalam masyarakat Indonesia dapat menjadi asset yang bernilai tinggi apabila dikelola secara arif dan bijaksana. Hal ini disebabkan karena keberagaman tersebut menyuguhkan kekayaan dalam bentuk budaya, pengalaman hidup, serta berbagai sudut pandang. Namun

¹⁴ Yurniman Ndruru, Yurlina Ndruru, Indri Purnama Putri Harefa, Samuel Linggit Topayung, "Pak Sebagai Agen Perubahan dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Kultural dan Sosial", Vol.1, No.4 November 2024: 3-4, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai>

demikian, dalam konteks tertentu, masyarakat majemuk juga berpotensi menimbulkan berbagai tantangan, khususnya terkait dengan aspek pemahaman, toleransi, dan keharmonisan antar kelompok yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang mendalam serta pengelolaan yang cermat terhadap kemajemukan masyarakat guna memastikan bahwa pluralitas budaya yang ada dapat menjadi sumber kekuatan, bukan justru memicu konflik sosial.

Menurut (Fransiskus Irwan Widjaja:2019) beragam tantangan yang dihadapi dalam Upaya mempertahankan keberagaman pluralisme agama dan budaya:

1. Konflik antara budaya dan agama:

Salah satu tantangan utama dalam Masyarakat pluralistik terletak pada potensi terjadinya konflik antara unsur budaya dan agama. Ketika kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda hidup berdampingan, perbedaan nilai dan praktik dapat memicu ketegangan sosial. Dalam kondisi yang tidak dikelola secara bijak, hal tersebut berpotensi berkembang menjadi konflik terbuka hingga Tindakan kekerasan.

2. Integrasi budaya:

Upaya untuk mengintegrasikan keberagaman budaya ke dalam kehidupan Masyarakat majemuk merupakan proses yang kompleks. Memahami, mengapresiasi, dan mengakomodasi perbedaan budaya memerlukan pendekatan yang komprehensif.

3. Perlindungan Hak Asasi Manusia:

Penjaminan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak beragama dan berekspresi budaya, menjadi isu krusial dalam Masyarakat yang beragam. Penghormatan dan perlindungan atas hak-hak tersebut harus diwujudkan sebagai komitmen bersama dalam menjaga stabilitas dan keadilan sosial.

4. Pendidikan dan kesadaran:

Pendidikan dan kesadaran Masyarakat mengenai pluralisme agama dan budaya memiliki peran strategis dalam mencegah konflik sosial. Meski merupakan tantangan tersendiri, pendekatan ini juga menjadi kunci dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis dan toleran. Seperti yang disampaikan oleh Fransiskus Irwan Widjaja,

kerangka konseptual PAK dalam masyarakat majemuk berkontribusi penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai.

5. Politik identitas:

Fenomena politik identitas sering kali memunculkan tantangan serius dalam masyarakat majemuk. Kelompok-kelompok tertentu kerap memanfaatkan perbedaan budaya dan agama untuk kepentingan politik sempit, yang pada akhirnya dapat mengancam integrasi sosial dan memperbesar potensi disintegrasi.¹⁵

PAK memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap perbedaan dan persamaan antaragama dalam konteks Masyarakat majemuk. Melalui proses pembelajaran dalam PAK, peserta didik diarahkan untuk menghargai serta memahami ajaran, praktik keagamaan, dan nilai-nilai spiritual dari tradisi agama lain. PAK harus berperan aktif dalam membentuk cara pandang yang melihat pluralitas ini sebagai peluang untuk menciptakan kehidupan Masyarakat yang damai, saling menghargai, toleran, memiliki empati, dan simpati. Selama ini, sistem Pendidikan di Indonesia berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be*. Namun, dalam konteks keberagaman agama, sangat penting untuk menambahkan pilar keempat, yaitu *learning to live together*.

Melihat pada kenyataan bahwa Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai agama, maka agama Kristen tidak dapat bersikap acuh terhadap hal tersebut. Seperti yang disampaikan (Hans Kung:Pinnock) "Untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia, tidak mungkin ada satu agamapun yang bisa hidup dalam keterpisahan dan mengabaikan yang lain". Artinya, di era sekarang, mustahil bagi suatu agama untuk berdiri sendiri tanpa memperhatikan atau berinteraksi dengan keyakinan lain. Karena itu penting bagi PAK untuk berperan aktif membentuk jemaat untuk mampu hidup dalam toleransi dengan keyakinan lain dengan memahami dan melihat agama lain secara objektif tanpa terpengaruh.

Dalam konteks Masyarakat majemuk, PAK (PAK) di harapkan dapat membina jemaat agar mampu merespon perbedaan-perbedaan yang ada secara bijaksana, tanpa kehilangan komitmen terhadap iman kristen yang dianut. PAK hendaknya menjadi sarana

¹⁵ Christin Sekar Mawarni Waruwu, Sri Ulina Karo Karo, Aris Katanga Mbuha Jarang, Heles Babawat, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen", Vol 4, No 2 (2024): 4, <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2>

pembelajaran iman yang bersifat terbuka dan inklusif, serta menghindari eksklusivisme dan fanatisme keagamaan. Peserta didik perlu dibentuk agar memiliki keteguhan hati dan kesetiaan yang konsisten dalam menghidupi iman kepada Yesus Kristus. Dalam konteks kemajemukan, kontribusi PAK bersifat edukatif, sosial, dan spiritual. Pendidikan ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Tuhan, penghormatan terhadap sesama, serta semangat saling membantu tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau status sosial. Karena itu dibutuhkan pendekatan PAK yang sesuai dengan realita Masyarakat majemuk agar PAK tidak hanya menjadi sarana penguatan iman, tetapi juga berperan sebagai wahana pembentukan karakter yang inklusif, dialogis, dan mampu membina hidup bersama secara damai di Tengah keberagaman agama dan budaya.¹⁶

Pendekatan Dialogis: Teori, Prinsip, dan Relevansi dalam PAK

Dialog bukanlah hal baru dalam sejarah pemikiran Kristen. Alkitab sendiri mengenal kata kata dialog. Di dalam Perjanjian Lama mengenal kata *yakhoh* dan dalam Perjanjian Baru mengenal kata *dialegomai*, yang pada dasarnya berarti dialog. Defenisi dialog menurut para ahli dan pelopor/aktivis dialog agama-agama, memiliki persamaan satu dengan yang lain.

Defenisi dialog menurut Paul Knitter adalah “pertukaran pengalaman dan pemahaman antara dua pihak atau lebih dengan tujuan agar semua pihak mengalami pertumbuhan dalam hal pengalaman dan pemahaman.” Menurut Dr. Fobia, dalam pandangan yang hampir sama, bahwa dialog adalah percakapan di antara dua pihak atau lebih, di mana di dalamnya terjadi interaksi di antara pihak-pihak yang terlibat, serta usaha untuk saling mengenal sebagaimana adanya dalam suasana merdeka. Menurut Prof. Leonard Swidler, dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang memiliki pandangan yang berbeda, dengan tujuan utama bagi setiap peserta untuk belajar dari yang lain agar ia dapat berubah dan berkembang. Dalam dialog ini para peserta tentu dapat berbagi kisah tentang iman dan pemahaman mereka tentang yang lain, tanpa bermaksud memaksa yang lain untuk berubah.

¹⁶ Donna Crosnoy Sinaga, Marlina Nasrani, Daniel Dowansiba, Elsin Sanawaty, Angel Sarsarulu, “Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk”, Vol 1, No 1, Agustus 2021, (49-57): 6-7, <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/prosiding>

Melalui berbagai defenisi dialog yang dikemukakan oleh para pakar dan praktisi dialog beragama di atas, bisa di simpulkan bahwa dialog merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan jujur, dengan tujuan untuk saling mendengarkan, memahami, serta membagikan pengalaman dan pemahaman keagamaan.¹⁷

Pembahasan mengenai dialog antaragama telah berlangsung sejak lama dalam lintasan Sejarah umat manusia, seiring dengan pengenalan manusia terhadap agama-agama yang berbeda dan keyakinan yang mereka anut. Menurut Cornille (2013) istilah dialog antaragama memiliki cakupan makna yang luas. Itilah dialog kerap digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk hubungan antara tradisi-tradisi keagamaan, baik dalam interaksi sehari-hari, diskusi para pakar, forum resmi maupun informal antara pemimpin agama, maupun dalam aktivitas sosial lintas agama. Kesadaran akan pentingnya berdialog dengan individu dari berbagai latar belakang keagamaan semakin meningkat, karena manusia menyadari bahwa ajaran dan keyakinan yang mereka anut sangat beragam. Agar dialog antaragama dapat berlangsung secara efektif, diperlukan adanya asumsi dasar yang menjadi fondasi. Hal ini penting karena menjadi titik awal dari diskursus antaragama yang ada di dunia bersumber dari satu Allah yang bersifat monistik. Agama-agama diyakini berasal dari pewahyuan Allah kepada umat manusia, di mana Allah menanamkan *logos spermatikos* atau benih kebenaran, ke dalam setiap hati orang.

Benih ini adalah dorongan batin dari Allah yang membuat manusia, baik disadari maupun tidak, terdorong untuk mencari sesuatu yang lebih besar dari dirinya- yaitu Tuhan. Karena benih Ilahi ini, manusia memiliki rasa haus akan hal-hal yang bersifat Rohani dan Ilahi. Mereka ingin mengenal, mendekat, dan menyembah Allah sebagai sumber kebenaran sejati. Inilah alasan mengapa kebutuhan akan agama muncul dalam diri manusia. Jadi, keberadaan agama-agama di dunia bisa dilihat sebagai tanggapan manusia terhadap panggilan Allah yang lebih dahulu bekerja dalam hati manusia.

Pada kunjungan almarhum Paus Fransiskus ke Indonesia (3-6 September 2024) ini merupakan momen penting dan bersejarah yang menarik perhatian dunia. Ini membuktikan bahwa Paus Fransiskus mendukung dialog antaragama sebagai cara penting untuk melawan paham radikal dan ekstrem. Kedatangannya ke Indonesia menjadi bagian

¹⁷ Pdt. Arliyanus Larosa, M.Th, “*Dialog Dalam Perspektif Amanat Agung*”, PENUNTUN, Vol. V No.19,2003: 305-306

dari Upaya bersama antaragama untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan saling memahami. Dalam pidatonya di Jakarta, Paus Fransiskus menekankan pentingnya dialog dan hidup rukun antarumat beragama.

Dialog antaragama bukan hanya soal diskusi formal, tapi juga tentang bagaimana kita membawa semangat itu ke kehidupan sehari-hari. Jika orang mulai mempraktikkan dialog dalam keseharian mereka, maka kecenderungan pada kekerasan atau ekstremisme bisa berkurang. Ketika sikap saling menghargai dan menghormati tumbuh, maka perdamaian dan ketenangan bisa tercipta di dunia. Pesan Paus Fransiskus ini sangat cocok dengan kondisi Indonesia yang kaya akan keberagaman. Sebagai negara dengan banyak agama dan suku, Indonesia menghadapi tantangan besar terhadap radikalisme. Namun, dialog yang terbuka dan jujur dapat membantu mengurangi ketegangan dan membangun semangat hidup bersama secara damai.

Dalam konteks PAK, dialog lintas agama menjadi aspek yang signifikan dalam menumbuhkan pemahaman dan mempererat hubungan antarumat beragama dalam Masyarakat majemuk. PAK memiliki peranan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di Tengah perbedaan keyakinan. Melalui dialog ini, peserta didik diajar untuk menghargai dan memahami ajaran serta keyakinan agama lain. Proses ini juga berkontribusi dalam mengurangi prasangka dan stereotip yang kerap menjadi pemicu konflik. Selain itu PAK dapat memperkenalkan nilai-nilai universal yang terdapat dalam berbagai ajaran agama pada khususnya Kristen seperti kasih, keadilan, dan perdamaian. Dan menumbuhkan sikap hormat terhadap keyakinan-keyakinan lain tanpa merasa terancam dan tetap mendalami iman yang diyakini tanpa terpengaruh dengan yang lain.¹⁸

Beberapa pendekatan dialog yang dapat diterapkan dalam PAK untuk membangun pemahaman lintas agama dan memperkuat toleransi di masyarakat majemuk:

1. Pendekatan Dialogis *Interspiritual*

Pendekatan ini menekankan pada pencarian titik temu spiritual antaragama, bukan hanya diskusi teologis. Dalam konteks PAK, dialog interspiritual membantu

¹⁸ Wiranto, Harun Puling, Susiana Lase, Samuel L. Topayung, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk", Vol. 1, No. 4 November 2024: 66-68, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai>

peserta didik memahami bahwa nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan perdamaian merupakan bagian dari banyak tradisi keagamaan. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang berpikir kritis, toleran, dan Tangguh secara spiritual dalam menghadapi tantangan di Tengah Masyarakat majemuk.¹⁹

2. Pendekatan *Dialog of being*

Pendekatan ini menekankan pada kehadiran dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama, bukan hanya pada diskusi formal. Dalam PAK, pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk menjadi bagian dari Masyarakat yang beragam, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan ini mendorong individu untuk menerima dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda keyakinan tanpa membandingkan atau merendahkan agama lain. Dalam PAK, pendekatan ini dapat diterapkan melalui proyek bersama, diskusi kelompok, dan kegiatan lintas agama yang menekankan pada Kerjasama dan saling menghargai.²⁰

4. Pendekatan Dialog Interaktif

Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui diskusi dan interaksi langsung. Dalam PAK, metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Kristen dan agama lain, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati.²¹

5. Pendekatan Teologis-Pedagogis

Pendekatan ini mengintegrasikan pemahaman teologis dengan metode pengajaran yang sesuai. Dalam PAK, pendekatan ini menekankan pentingnya memahami ajaran

¹⁹ Nelci Mbelangedo, Semy Djulandy Balukh, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Posttruth: Pendekatan Dialog Interspiritual", Volume 1 Nomor 1; Januari 2025 Hal. 46-59: 51, <https://jurnal.stakagi.ac.id/index.php/limitatioChristo/index>

²⁰ Nurasikin Pratiwi, Mela Ernia Sari, Nursyavika Auni, Ferry irawan Saputra, "Dialog Lintas Agama Dalam Pendidikan: Pemahaman Dan Hidup Berdampingan Dalam Perspektif Islam", Journal Transformation of Mandalika. Vol. 5, No.8, 2024: 442, <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm>

²¹ Ester Sitorus, "Peranan Pendekatan Dialog Interaktif Dalam Pembelajaran Mk Etika Kristen Terhadap Hasil Uts Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika (Fmipa)", Vol. 4 No. 3 Special Issue 2024, 495-506: 501, http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal

Kristen secara mendalam sambil membuka diri terhadap dialog dengan agama lain, berdasarkan prinsip kasih dan penghormatan terhadap sesama.²²

Pendekatan dialogis sangat penting dalam PAK secara khusus ditengah keberagaman keyakinan yang ada di Indonesia. Dialog mencerminkan pendekatan inklusif, partisipatif, dan kontekstual terhadap Pendidikan iman. Beberapa alasan mengapa dialog relevan dalam PAK, Pertama, membentuk pemahaman yang mendalam di mana dialog memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan menggali makna iman Kristen secara kritis dan reflektif, bukan sekedar menerima dogma secara pasif. Kedua, mengembangkan sikap toleran dan terbuka, melalui dialog peserta didik akan belajar menghargai perbedaan dan membangun sikap saling menghormati, terutama dalam konteks masyarakat majemuk. Ketiga, mendorong pertumbuhan iman yang relevan, dialog membantu peserta didik mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas hidup mereka sehari-hari, sehingga iman menjadi sesuatu yang hidup dan kontekstual. Ke-empat, Meneladani Yesus, dalam Alkitab Yesus sering berdialog dengan berbagai kalangan, murid-murid, orang farisi, orang Samaria, dan orang dari kalangan lainnya untuk menyampaikan kebenaran. Ini menjadi dasar teologis penting bagi praktik dialog dalam PAK. Kelima, membangun komunitas yang reflektif, dengan dialog, kelas PAK menjadi ruang bersama untuk bertumbuh dalam iman dan pengetahuan, bukan hanya sekedar relasi Guru-Murid satu arah.

Pendekatan Inklusif dalam PAK

Istilah "Inklusif" berasal dari kata dalam Bahasa Inggris *inclusion*, yang merujuk pada tindakan mengajak atau melibatkan seseorang untuk menjadi bagian dari suatu kelompok. Sebaliknya, "eksklusif" berasal dari kata *exclusion*, yang berarti mengeluarkan atau memisahkan individu dari suatu kelompok. Konsep inklusivitas diadopsi untuk mendorong partisipasi seluruh individu tanpa memandang latar belakang, karakteristik, kemampuan, status sosial, etnisitas, budaya, dan keyakinan manapun. Konsep keterbukaan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung, di mana setiap individu dapat tinggal, berinteraksi, serta berpartisipasi secara

²² Leonard Chrysostomos Epafros, *"Dialog Lintas Agama menurut Agama Kristen"*, (Surabaya: Global Aksara Pers:2023), 13,18-20, edisi Digital Adobe PDF

aktif dalam konteks keluarga, institusi pendidikan, maupun masyarakat luas, tanpa mengalami diskriminasi berdasarkan perbedaan latar belakang.²³

PAK yang bersifat inklusif bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki iman yang kuat, tetapi juga mampu membangun hubungan yang bijaksana dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang beragam. Dalam konteks ini, PAK berfungsi sebagai sarana untuk memperteguh iman sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kasih, dan keadilan. Pendekatan inklusif dalam PAK juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kecenderungan eksklusivisme dan sikap dogmatis dalam praktik PAK. Eksklusivisme, yang memandang kebenaran hanya dari satu sudut pandang yang sempit, kerap menjadi hambatan dalam terjadinya dialog dan kerja sama lintas kelompok. Sementara itu, Dogmatisme yang menekankan ketaatan terhadap ajaran tertentu tanpa mempertimbangkan dinamika sosial-kultural berpotensi menimbulkan sikap *rigid* dan intoleran. Pendidikan Agama Kristen yang bersifat inklusif mengajarkan peserta didik untuk tetap berakar pada iman Kristen, namun dengan keterbukaan terhadap pluralitas perspektif. Pendekatan ini diimplementasikan melalui pemberian ruang yang memadai bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi reflektif mengenai isu-isu keagamaan secara terbuka. Penerapan pendekatan Inklusif dalam PAK menuntut adanya inovasi pedagogis yang mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang partisipatif.

Dalam hal ini pendidik atau Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses dialog dan diskusi kritis, bukan hanya sekedar sebagai otoritas penyampai pengetahuan. Melalui pendekatan ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pemahaman yang komprehensif serta kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi isu-isu keagamaan dan sosial yang kompleks.²⁴

Pendekatan inklusif dalam PAK bertujuan agar semua peserta didik bisa belajar bersama, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, sosial, ekonomi, atau budaya.

²³ Wiranto, Harun Puling, Susiana Lase, Samuel L. Topayung, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk", Vol. 1, No. 4 November 2024: 62-64, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai>

²⁴ Nelci Mbelanggedo, Semy Djulandy Balukh, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Posttruth: Pendekatan Dialog Interspiritual", Volume 1 Nomor 1; Januari 2025 Hal. 46-59: 53, <https://jurnal.stakagi.ac.id/index.php/ImitatioChristo/index>

artinya, setiap peserta didik termasuk yang memiliki kebutuhan khusus (disabilitas), bisa belajar dalam satu kelas yang sama dengan peserta didik yang lain. Selain itu, pendekatan ini juga memperhatikan keberagaman seperti perbedaan agama, suku, dan latar belakang sosial-ekonomi. Dalam pendidikan inklusif, semua siswa diperlakukan sebagai individu yang unik dan punya hak yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Admila Rosada, 2018). Tujuan dari pembelajaran ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, serta memberikan kesempatan belajar yang adil dan berkualitas untuk semua orang. Ada tiga prinsip utama dalam pembelajaran inklusif, yaitu: penerimaan, aksesibilitas, dan partisipasi.

1. Penerimaan, berarti sekolah harus menerima dan menghormati semua peserta didik tanpa memandang perbedaan apapun, seperti fisik, kemampuan berpikir, atau latar belakang keluarga. Dengan begitu peserta didik akan merasa aman, dihargai, dan diterima sebagai bagian dari komunitas.
2. Aksesibilitas, menekankan pentingnya membuat lingkungan belajar, kurikulum, dan cara mengajar yang bisa diakses oleh semua peserta didik. Ini berarti sekolah harus menyediakan fasilitas dan dukungan supaya setiap peserta didik termasuk yang punya kebutuhan khusus, bisa ikut belajar dengan adil.
3. Partisipasi, berarti semua peserta didik diberi kesempatan untuk aktif ikut dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Sekolah perlu menyesuaikan kegiatan belajar agar cocok dengan semua kebutuhan masing-masing peserta didik.

PAK dengan pendekatan inklusif memastikan semua anak bisa mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Ini dapat mengurangi kesenjangan, menanamkan toleransi, dan mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan. Dengan begitu, mereka akan siap hidup di tengah masyarakat yang beragam dan peka terhadap orang lain.²⁵

²⁵ Andy Saputra, "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembelajaran Inklusif Dalam Kurikulum Merdeka", *Educatioanl Journal: General and Specific Research* Vol. 4 No. 3 Oktober 2024, page 695-704: 698-699, <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/download/940/982/1866>

Kesimpulan

Indonesia sebagai negara yang multikultural dan multireligius menghadirkan dinamika yang kompleks dalam kehidupan sosial dan pendidikan, termasuk dalam PAK. Di tengah kemajemukan ini, PAK diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman dengan pendekatan yang relevan dan transformatif. Dua pendekatan utama yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah pendekatan dialogis dan pendekatan inklusif, yang masing-masing memiliki keunikan serta kontribusi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga terbuka dan toleran terhadap keberagaman.

Pendekatan dialogis dalam PAK mendorong adanya percakapan yang jujur dan terbuka antara individu atau kelompok yang berbeda keyakinan. Dialog ini bukan bertujuan untuk menyamakan semua perbedaan, melainkan untuk saling memahami, menghargai, dan tumbuh dalam pengertian iman masing-masing. Dengan belajar dari model dialog yang dilakukan oleh Yesus dalam Alkitab serta tokoh-tokoh Kristen, PAK dapat menjadi wadah pembelajaran iman yang hidup dan reflektif. Pendekatan ini juga menghindarkan peserta didik dari sikap fanatik, eksklusif, dan intoleran yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Sementara itu, pendekatan inklusif mengajak PAK untuk merangkul semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, ekonomi, ataupun kondisi fisik dan mental. Pendekatan ini menjunjung tinggi prinsip penerimaan, aksesibilitas, dan partisipasi dalam proses belajar-mengajar. Pendidikan yang bersifat inklusif memungkinkan setiap anak mendapatkan ruang belajar yang setara, adil, dan manusiawi, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman. PAK yang inklusif tidak hanya menanamkan nilai-nilai kasih dan keadilan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial.

Kedua pendekatan ini, ketika diterapkan secara bersamaan, membentuk landasan yang kokoh bagi PAK dalam menghadirkan proses pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk. PAK tidak hanya menjadi alat untuk menanamkan doktrin atau ajaran iman, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter Kristen yang menghidupi kasih Kristus di tengah masyarakat plural. PAK dengan pendekatan dialogis dan inklusif berkontribusi dalam menciptakan generasi yang kuat secara iman, namun juga bijak dan rendah hati dalam berinteraksi dengan sesama yang berbeda keyakinan.

Dengan demikian, pendekatan dialogis dan inklusif dalam PAK merupakan solusi yang tepat dan mendesak untuk diterapkan dalam konteks Indonesia saat ini. PAK perlu terus didorong untuk tidak bersikap eksklusif atau menutup diri, tetapi sebaliknya menjadi jembatan yang menyatukan, membangun perdamaian, serta memperkuat persatuan dalam keberagaman. Dalam semangat ini, PAK tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual peserta didik, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk masyarakat Indonesia yang adil, rukun, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Ferdi Eka, Walde Mesah, Samuel Linggi Topayaung, *"Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk"*, Vol.1, No.4 November 2024: 2, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195>
- Epafras, Leonard Chrysostomos, *"Dialog Lintas Agama menurut Agama Kristen"*, (Surabaya: Global Aksara Pers:2023), 13,18-20, edisi Digital Adobe PDF.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, Agusmawarni Harefa, *"Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme"*, Volume. 2, Nomor. 2, Edisi Januari2023(81-90): 3-4, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>
- Laia, Denisman, Ebenezer Gulo, Liena Hulu, Samuel Linggi Topayung, *"Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kehidupan Harmonis di Masyarakat Majemuk"*, Vol.1, No.4 November 2024: 1-2, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.194>
- Larosa, Pdt. Arliyanus, M.Th, *"Dialog Dalam Perspektif Amanat Agung"*, PENUNTUN, Vol. V No.19,2003: 305-306
- Manalu, Immanuel Lando, Iswahyudi, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, Damaria Pasaribu, *"Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia"*, Volume 6, Number 1 (2023): 45-57, <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijr/article/download/29/19/208>
- Mbelanggedo, Nelci, Semy Djulandy Balukh, *"Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Posttruth: Pendekatan Dialog Interspiritual"*, Volume 1 Nomor 1; Januari2025 Hal. 46-59, <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/index>
- Ndruru, Yurniman, Yurlina Ndruru, Indri Purnama Putri Harefa, Samuel Linggit Topayung, *"Pak Sebagai Agen Perubahan dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Kultural dan Sosial"*, Vol.1, No.4 November 2024, <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.183>

- Pratiwi, Nurasikin, Mela Ernia Sari, Nursyavika Auni, Ferry irawan Saputra, *“Dialog Lintas Agama Dalam Pendidikan: Pemahaman Dan Hidup Berdampingan Dalam Perspektif Islam”*, Journal Transformation of Mandalika. Vol. 5, No.8, 2024: 442, <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm>
- Rahel, *“Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Untuk Mempromosikan Toleransi Dan Persatuan Dalam Masyarakat Majemuk”*, Vol.6, No.1, Januari 2024: 1-3, <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/130/96>
- Saputra, Andy, *“Pendidikan Agama Kristen Dan Pembelajaran Inklusif Dalam Kurikulum Merdeka”*, Vol. 4 No. 3 Oktober 2024: 2, <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/download/940/982/1866>
- Sinaga, Donna Crosnoy, Marlina Nasrani, Daniel Dowansiba, Elsina Sanawaty, Angel Sarsarulu, *“Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk”*, Vol 1, No 1, Agustus 2021, (49-57): 6-7, <https://ejournal.stteriksontritt.ac.id/index.php/prosiding>
- Sitorus, Ester, *“Peranan Pendekatan Dialog Interaktif Dalam Pembelajaran Mk Etika Kristen Terhadap Hasil Uts Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika (Fmipa)”*, Vol. 4 No. 3 Special Issue 2024, 495-506: 501, http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Waruwu, Christin Sekar Mawarni, Sri Ulina Karo Karo, Aris Katanga Mbuha Jarang, Heles Babawat, *“Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen”* Inculco Journal of Christian Education Vol. 4, No. 2 Juni 2024: 1-2, <https://ejournal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/185/107>
- Wiranto, Harun Puling, Susiana Lase, Samuel L. Topayung, *“Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk”*, Vol. 1, No. 4 November 2024: 66-68, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai>